

BAB IV

MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAT-SURAT *FADĪLAH*

DI PONDOK PESANTREN PANGGUNG PUTRA

TULUNGAGUNG

Untuk bisa mengungkapkan makna dibalik tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, penelitian ini akan menggunakan teori makna Karl Maennhem. Menurut Karl Maennhem sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut uraiannya:

A. Makna Objektif

Makna obyektif, adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Juga dapat diartikan untuk memandang praktik tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku khas santri Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung.

Dalam hasil wawancara santri Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, tidak sedikit dari mereka yang memahami bagaimana mengamalkan surat-surat *faḍīlah*. Di sisi lain ada juga yang beranggapan bahwa pembacaan surat-surat *faḍīlah* hanya sebagai rutinitas untuk menggururkan kewajibannya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Choirul;

“Sebagai surat yang istimewa dan wajib dihafalkan, dimulai membaca *al-Fatihah* kepada nabi Muhammad para sahabat dan juga wali, juga pada kyai khususnya K.H Asrori Ibrahim dan K.H Syafi’i, tapi saya kurang tahu maksud tujuan surat-surat *faḍīlah* hanya mengikuti program pengurus, belum merasakan perubahan apapun juga setelah membacanya.”¹

Biarpun demikian, semangat atau niatan santri dalam melakukan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* perlu dicontoh untuk umum. Mereka dengan berbagai macam karakter tidak mengurangi rasa solidaritas dalam melaksanakan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah*.

Dalam makna ini yang lebih berperan adalah pengasuh, sebagaimana hasil wawancara dengan gus Fatullah;

“Sejarah awalnya adalah sebagai *riyadoh* (olah batiniyah) diawal pendirian pondok. Karena dengan adanya tradisi membaca surat-surat *faḍīlah* santri mendapatkan berkah ilmunya, rezekinya, tentram keimanannya, *tawakal* kepada Allah Swt dan santri tertanam (terdoktrin) selalu ingat akhirat. Manfaat yang diperoleh ialah mempermudah urusan dunia dan akhirat, dapat memberikan keberkahan bagi pembacanya, dipermudah hajatnya, dan jika sedang ketakutan ataupun kesusahan Allah akan menghilangkannya”²

Dengan demikian tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung harus senantiasa di kerjakan dan tetap istiqomah. Oleh karenanya, pemberdayaan tradisi ini tidak lepas peran dari pengurus selaku pelaksana kegiatan. Tanpa adanya peraturan ataupun kebijakan mengamalkan tradisi tersebut mungkin para santri tidak begitu semangat dalam mengerjakannya.

¹ Wawancara dengan santri bernama Choirul, pada tanggal 12 Desember 2017

² Wawancara dengan K.H Fatullah, pada tanggal 5 february 2018.

Begitu vitalnya peran pengurus agar berjalannya tradisi ini, menuntut mereka untuk senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para pengurus pondok.

Tanpa disadari kebiasaan mereka dalam melakukan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* mendapatkan timbal balik yang dirasakan. Dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa setelah melakukan tradisi tersebut mereka merasakan ketenangan batin dan kenyamanan rohani. Tidak hanya itu saja, setelah mengamalkan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* kegelisahan dan kesedihan seketika berubah menjadi keceriaan dan kebahagiaan. Kemudian saat ditanyai mengenai latar belakang dalam melakukan tradisi tersebut gus Fatullah menjawab;

“Input dan output santri panggung masih kurang, keberkahan ilmunya di masyarakat dan masih rendahnya santri memahami akan keberkahan surat-surat *faḍīlah*”.³

Jadi, dapat penulis simpulkan melalui teori makna objektif dalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* adalah untuk mengubah perasaan santri dan pengurus selepas melakukan tradisi tersebut. Perubahan terlihat secara langsung saat perasan hati yang sedih, bingung, dan sebagainya seketika berubah menjadi kebahagiaan dan ketenangan. Makna objektif merupakan hal yang dapat diamati perubahannya secara langsung. Apabila santri dan pengurus setelah mengamalkan pembacaan surat-surat *faḍīlah* tidak mengalami perubahan, maka bisa jadi ketika prosesi pembacaannya mereka tidak bersungguh-sungguh mengharap ridho Allah

³ *Ibid.*, wawancara gus Fatullah.

Swt. Karena dengan mengharap ridhoNya perasaan tenang, tentram dan damai akan terjadi pada kita sekalian.

Harapan para pengasuh untuk santri dan pengurus untuk senantiasa mengamalkan tradisi tersebut. Bukan hanya dipondok saja proses pengamalannya, pembacaan surat-surat *faḍīlah* ini bisa diamalkan dalam keadaan apapun agar senantiasa istiqomah dan mendapatkan ketentraman jiwa bukan kesenangan jiwa. Sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau;

“Harapannya kepada alumni tetap istiqomah melakukan tradisi tersebut dan untuk santri selalu memahami faedah surat-surat *Faḍīlah*”⁴

B. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresifnya, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Karena, bagi sebagian besar santri pembacaan surat-surat *faḍīlah* adalah bisa membuat hati menjadi tenang, mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda, sebagai motivasi untuk hidup dan berperilaku lebih baik. Kemudian, dari makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin penting yaitu bahwa dengan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* tersebut ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan bacaan, dan dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan. Menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap

⁴ *Ibid.*, wawancara gus Fatullah.

peraturan Pondok Pesantren. Dalam makna ekspresif terbagi menjadi tiga bagian yaitu;

a. Makna ekspresif menurut santri

Dari hasil wawancara terhadap santri dihubungkan dengan terori makna ekspresif bisa dinyatakan, bahwa sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* adalah mentaati peraturan yang dibuat oleh pengurus. Seperti halnya yang dikatakan santri bernama Balya;

“Cuma melakukan apa yang pengurus *suruh*, tidak berubah dalam diri saya, paling *ndak* bisa membuat diri saya bertanggung jawab”.⁵

Selain itu, santri melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridho Allah Swt dalam bentuk apapun dan juga mengharap keberkahan kepada pengasuh. Sebagian besar santri hanya memahami pembacaan surat-surat *faḍīlah* sekedarnya saja. Artinya tidak mengetahui keseluruhan tradisi tersebut. Meskipun mereka tidak mengetahui tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah*, semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara Adi salah satu santri;

“Menurut saya itu merupakan pembelajaran kepada santri untuk membiasakan dan menghafal surat-surat *faḍīlah*, untuk mendapatkan barokah dari bacaan tersebut serta membiasakan diri membaca al-Qur’an, mengetahui surat-surat *faḍīlah* dalam al-Qur’an menjadi terbiasa membaca surat tersebut”.⁶

Jadi dari kedua santri tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung memiliki keutamaan tersendiri bagi pembacanya. Namun, tidak semua santri merasakan

⁵ Wawancara dengan santri bernama Balya, pada tanggal 18 Desember 2017

⁶ Wawancara dengan santri bernama Adi, pada tanggal 17 Desember 2017

keutaman yang terkandung dalam surat-surat *faḍīlah*. Sesungguhnya jika semua santri melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka keberkahan yang diperolehnya. Selanjutnya, dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt dan melatih santri untuk belajar disiplin melalui keistiqamahan dalam mengamalkan surat-surat *faḍīlah* selama di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung.

b. Makna ekspresif menurut pengurus

Dalam wawancara pengurus menjelaskan susahnya mengatur santri melakukan tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* disetiap jum'at pagi. Fuad menjelaskan alasannya;

“Karena sebagian besar santri terbiasa untuk membaca al-Qur’an dengan melanjutkan tadaruz masing-masing”.⁷

Tidak hanya itu saja, sebagian santri juga masih susah diajak beristiqomah dalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah*. Begitupun seterusnya hingga mereka sadar tanpa harus dipaksa ataupun dipaksa. Pengurus sejatinya hanya sebagai jembatan dari pada pengasuh. Tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* disetiap jum'at pagi merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali dan hingga saat ini tradisi tersebut masih tetap terlaksana dengan baik.

Tujuan dari pembacaan surat-surat *fadilah* menurut pengurus adalah melatih santri untuk senantiasa mengamalkan tradisi dipondok pesantren. Menurutnya;

⁷ Wawancara dengan santri bernama Fuad, pada tanggal 18 Desember 2017

“Disetiap surat-surat tersebut memiliki *fadilah-fadilah* tertentu hingga baik untuk diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁸

Bukan hanya itu saja pembentuk karakter santri dapat terlihat dengan aktif tidaknya dalam kegiatan tersebut. Banyak santri yang kurang menyadari hal ini dikarenakan kurang memahaminya fungsi surat-surat *fadilah*. Oleh karena itu tugas pengurus ialah memberikan wawasan tradisi surat-surat *fadilah* agar santri ketika mengamalkan tidak menjadi ragu.

Makna ekspresif sebenarnya lebih memfokuskan bagaimana motivasi santri dalam melakukan tradisi pembacaan surat-surat *fadilah* di Pondok Pesantren Tulungagung. Berikut adalah pernyataan santri mengenai motivasi mengikuti kegiatan ini;

“Sebagai surat yang istimewa dan menjadi surat yang wajib dibaca dan dihafalkan karena memiliki keutamaan yang bagi orang yang membacanya, serta untuk mencari ridho Allah Swt dan apa yang telah saya baca mendapatkan balasanNya.”⁹

Jadi, dalam tradisi pembacaan surat-surat *fadilah* ialah proses dalam mengamalkannya diperlukan keistiqomaahan santri, agar perubahan dari apa yang dikerjakan seketika itu dapat dirasakan. Sesungguhnya berubah tidaknya santri tergantung kepada mereka sendiri, karena semakin niat kita dalam mengamalkan dan mengerjakan tradisi pembacaan surat-surat *fadilah* maka hajat yang kita inginkan segera dipermudah oleh Allah Swt dan tentunya tidak terlepas dari peran pengurus mendampingi kegiatan tersebut.

⁸ Wawancara dengan santri bernama Habib, pada tanggal 21 Desember 2017

⁹ Wawancara dengan santri bernama Adib, pada tanggal 11 Desember 2017

c. Makna ekspresif menurut pengasuh

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung menjelaskan sebagian santri belum faham betul mengenai keutamaan dalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah*. Menurut beliau;

“Padahal banyak keutamaannya diantaranya; *pertama*, mendapatkan syafa’at bagi pembacanya. *Kedua*, mendapatkan nur hidayah. *Ketiga*, mendapatkan limpahan rahmat Allah Swt. *Keempat*, terkabul hajatnya. *Kelima*, mendapatkan rizki yang berkah. *Keenam*, menjauhkan diri dari maksiyat. *Ketujuh*, menambah keimanan dan ketakwaan.”¹⁰

Pernyataan diatas telah menjelaskan makna ekspresif menurut pengasuh. Hanya saja pengaplikasian santri dalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* kurang pemahaman. Jadi, kegiatan yang pengasuh terapkan merupakan salah satu untuk menjaga tradisi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Karena begitu besarnya manfaat setelah pembacaan surat-surat *faḍīlah* untuk santri utamanya dan umumnya untuk orang lain.

Dari ketiga bagian pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa makna ekspresif adalah penilaian dari setiap peristiwa yang sedang terjadi terhadapnya. Bukan hanya penilaian saja yang diperoleh melalui makna ini melainkan perasaan setelah melakukan suatu tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Jika sudut pandang ke santri maka makna ekspresifnya tentang kegiatan

¹⁰ Wawancara dengan Gus Fatullah, pada tanggal 21 Januari 2018

atau tradisi yang sedang ia lakukan. Sedangkan, untuk pengurus penilainnya mengenai makna ekspresifnya adalah keberlangsungan kegiatan tersebut. Selanjutnya, pengasuh penilainnya mengenai makna ekspresifnya adalah keberhasilan dalam menjaga tradisi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung melalui santri dan pengurus.

C. Makna Dokumenter

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (prilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan.

Makna dokumenter dari tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan surat-surat *faḍīlah* ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Dari rangkuman hasil wawancara terhadap santri, menyebutkan bahwa tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* memiliki keutamaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqomah mengamalkannya. Ada rasa yang berbeda setelah santri membacanya. Bukan hanya ketenangan dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin santri.

Mungkin ini yang disebut *faḍīlah* surat-surat dalam al Qur'an, dijadikan sebuah tradisi pembacaan dipondok pesantren panggung putra. Sebaik-baiknya amal adalah mereka yang mau membacanya dan mengamalkannya, mungkin itu yang

menyebabkan pengurus untuk terus mengajak santrinya membudayakan tradisi tersebut.

Tidak lepas begitu saja, sebuah tradisi senantiasa menjadi acuan bagi seorang santri baru untuk mengikutinya. Meskipun pada awalnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterimanya, tapi dengan keyakinan dan keistiqomahan dalam mengamalkan keberkahan selalu mendekat padanya. Peran pengurus dalam membudayakan tradisi sangat vital disini, karena tanpa mereka tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* akan berganti dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut salah satu pengurus mengatakan, bahwa tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang sangat positif dilakukan oleh masyarakat umum dan bukan santri. Karena didalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* terdapat keistimewaan tersendiri bagi pembacanya.

“Salah satu contohnya mempermudah rizki, dengan demikian sangat tidak wajar apabila tradisi yang telah bertahun lamanya berganti kegiatan baru tanpa mengetahui manfaatnya, *seng penting dilakoni wae mas masalah ono ora manfaate pikir ker*”¹¹

Sebagai seorang santri yang baik hendaknya kita tetap mengikuti tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* dipondok pesantren. Mengharap keberkahan dari setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus merupakan prilaku teladan. Meskipun kita sendiri tidak mengetahui manfaat dari kegiatan. Dalam tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna dokumenter juga gabungan antara makna-makna sebelumnya. Maka, tradisi

¹¹ Wawancara dengan Bapak Saifuddin, pada tanggal 30 Desember 2017

pembacaan surat-surat *fadīlah* merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya.

Jadi, tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi pembacaan surat-surat *fadīlah* dipondok pesantren ialah membudayakan dan mengamalkan surat dalam al-Qur'an untuk senantiasa dibaca dalam kehidupan sehari-hari, dari sini makna dokumenter paling tepat untuk permasalahan yang terjadi.